

Malaikat Mungil di Padang Tandus

Nama : Adhitya Faza W

Kelas : X IPA 4



Hati yang bimbang, mungkin tempat ini yang pas. Melihat senja tahun baru yang memerah dari kaki bukit Niagara. Berharap keseimbangan di benakku luntur perlahan-lahan. Gemercik air yang turun dari atas lalu mengalir mengikuti alurnya, seakan menambah suasana sejuk di hati. Ku regangkan kedua sayapku, lalu mulai kukepakkan sayap nan indah ini secara perlahan-lahan. Ku kelilingi bukit yang begitu indah ini, pohon-pohon menjulang begitu tinggi seakan ingin menyentuh awan. Tetapi, ada suatu hal yang membuatku teringat akan masa lalu. Sebuah kenangan manis yang mungkin telah hilang di benakku.

Kutemukan sebuah rumah tua yang tetap berdiri kokoh walau sudah ditinggal selama bertahun-tahun oleh sang pemilik. Kondisinya sangat mengenaskan. Semak belukar seakan menjadi pengganti hiasan dinding di sana. Ku telusuri seluruh ruangan di sana, dan kutemukan sebuah ruangan yang membuatku teringat akan persahabatan lama kita. Ku pandangi satu-persatu foto tersebut dan kutemukan sepucuk kertas sobekan *diary* kecil yang telah termakan oleh waktu.. Ku tiup perlahan-lahan butiran debu yang menutupi kertas tersebut, dan terlihatlah sebuah tulisan singkat yang sangat menyentuh hatiku..

"I can't imagine anything more exciting than the life with you. For my best friend, Nuri," begitulah isi dari kertas usang itu.

Seketika air mataku mengalir dengan begitu derasnya tanpa bisa ku tahan lagi. Pecahan demi pecahan ingatan masa lalu yang telah hilang, perlahan-lahan mulai kembali. Vano, sebuah nama yang tiba-tiba terpikir olehku. Setelah lama mengingat-ingat nama itu dalam benakku, akhirnya aku menemukan sebuah jawaban. Sebuah nama dari seseorang yang sangat berjasa dan sekaligus menjadi sahabat kecilku. Aku pun mulai mengingat-ingat

kejadian manis yang pernah kualami dengan dirinya. Meskipun aku tidak mengetahui keberadaannya sekarang.

Tawa simpul dan tetesan kesedihan terkadang muncul tanpa ku sadari. Aku pun terbangun dari mimpi ingatan manis tentang dirinya. Ku hapus air mataku dari kedua kelopak mata, kemudian kutinggalkan rumah itu dan pergi menjauh. Dengan berat hati, ku kepakkan sayapku dan terbang menuju tempat dimana aku merenungi kesedihanku

Ya, sebuah pohon trembesi tua yang sudah berumur kerap menjadi saksi bisu perjalananku. Ku curahkan seluruh rasa kesal dan bahagiaku disana. Meski hanya bisa mendengar tanpa memberikan sesuatu, dia tetap sabar dan setia menemaniku.

Pelan dan penuh kepastian, ku berjalan menuju ujung ranting tersebut. Dengan ditemani cahaya rembulan purnama, menambah suasana sunyi di malam hari. Bunyi makhluk malam yang ikut bersaut-sautan seakan ingin menjadi bagian di kesunyian ini.

Setelah puas ku lontarkan semua kesedihan akan kenangan masa lalu, aku pun mulai berjalan turun menuju sebuah rajutan dedaunan kering yang ku buat beberapa bulan lalu. Ku pejamkan kedua buah kelopak mataku dan mencoba untuk melupakan semuanya sejenak.

Kilauan embun di pagi hari yang menyejukkan mulai membangunkanku. Dengan suasana hati yang baru, aku mulai membuka mataku perlahan-lahan. Ku lihatnya sebuah mentari di sisi timur, membuat perasaanku bergejolak. Aku pun mulai berkelana kembali, ingin menjumpai sesuatu hal yang belum aku liat sama sekali. Ku terbang lewati pepohonan yang menjuntai tinggi ke langit hingga sampai di perbatasan bukit itu. Ku beranikan diri untuk melewatinya dengan harapan menemukan pengalaman baru.

Dengan hati yang gembira, ku nikmati suasana alam yang sejuk nan indah ini, suasana yang masih terjaga kesuciannya, tanpa ada satu tetesupun sesuatu yang dapat merusaknya. Ku susuri sungai yang sejernih kristal, dengan sekelompok kupu-kupu yang sedang berlalu lalang di sekitarnya.

Tanpa sengaja ku lihat seekor burung putih cantik yang tidak berdaya di ujung sungai sana. Tanpa berfikir terlebih dahulu, aku pun langsung terbang menghampiri dirinya. Badannya begitu lemas tidak berdaya, dengan luka tembak di dada kecilnya itu.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanyaku dengan nada kebingungan.

“Awww....aww,” jawabnya dengan penuh kesakitan.

“Tenanglah! Aku akan kembali dengan obat-obatan yang kau butuhkan,” janjiku kepada burung malang itu.

Setelah beberapa lama mencari, akhirnya ku temukan sebuah tumbuhan yang ia butuhkan, sebuah tumbuhan tanpa daun yang berhasiat mempercepat proses penyembuhan. Segera kulumatkan tumbuhan tersebut dan ku oleskan kepada luka yang ada di dadanya.

“Apakah kau sudah merasa lebih baik ?” tanyaku sambil mengoleskan ke dadanya.

“Iyaaa,” jawabnya dengan sedikit rintihan.

Setelah selesai mengoleskannya, akupun segera pamit kepada burung cantik itu. Ketika ingin mengepakkan sayapku, tiba-tiba kurasakan sebuah sayap yang begitu lembut di kaki sebelah kiriku.

“Aku akan ikut denganmu, kumohon,” dimintanya dengan nada yang memelas.

“Kau masih terluka, jangan terlalu memaksakan dirimu!” jawabku dengan nada tegas.

“Aku sudah baik-baik saja! Aku ingin membalas jasa-jasamu,” mintanya kembali kepadaku.

Setelah beberapa kali memelas, akhirnya aku pun menerima permohonannya.

Dengan kondisi tubuh yang masih dapat dibilang tidak sempurna, ia tetap terbang mengikutiku. Melihatnya membuat tidak tega hatiku, aku putuskan berhenti sejenak dan kugendong tubuh mungil tersebut di atas pangkuanku. Setelah beberapa lama akhirnya kondisinya pulih seperti semula. Dimintanya untuk diturunkan karena sudah merasa lebih baik, aku pun menuruti keinginannya.

Dilewatinya pegunungan yang berjajar-jajar dan hutan yang membentang begitu luasnya. Siang, malam selalu kita lalui bersama tanpa ada rasa iri satu sama lain. Hingga kita temukan sebuah tempat entah apa namanya. Sebuah tempat yang begitu panas dan tandus, tidak seperti tempat yang pernah kita jumpai. Ku pandangi dengan seksama. Tidak ada satu pun tanda-tanda dari tunas yang hidup di sana.

Seketika ku teringat sesuatu. Teringat sebuah janji atau kata-kata yang pernah diucapkan oleh sahabatku dahulu.

“Jangan biarkan alam berwarna coklat, buatlah alam ini se hijau mungkin, jangan sampai orang lain merasakan seperti yang kita alami dahulu.”

Teringat hal itu, aku berkeinginan untuk menghidupkan tempat ini, supaya memiliki kondisi yang sama seperti alam lainnya. Aku tak ingin kepahitan yang pernah aku rasakan terulang kembali. Sebuah kepahitan yang aku rasakan bersama sahabat lamaku.

Aku mulai memikirkan cara agar bisa mengubah tempat ini. Kami pun saling bertukar pikiran kita, hingga kita menemukan sebuah ide. Sebuah ide untuk menaruh rerumputan di

hamparan yang tandus ini. Dengan susah payah, kami pun saling bergantian untuk mencabuti rerumputan yang berada jauh di pulau sebrang sana. Ditaruhlah rerumputan tersebut di dalam paruh kecil kami, dan di kumpulkannya dalam satu gundukan besar. Setelah berjam-jam lamanya dan dirasa cukup. Kami mulai menyebarkan gundukan rerumputan yang kami cabuti di hamparan tanah tandus tersebut.

Keesokan harinya, usaha yang kami lakukan dengan susah payah itu ternyata berujung sia-sia. Rasa kekecewaan mulai timbul dari dalam diri kami. Semua rerumputan yang sudah kami sebar, hangus terbakar oleh teriknya sinar matahari. Setelah berlarut-larut dalam rasa kekecewaan, akhirnya kami bangkit dan berfikir dari awal. Kali ini kami berfikir lebih detail, berharap kejadian lalu tidak terulang kembali. Ditukarkannya semua gagasan-gagasan yang kami miliki. Sepertinya keputusan ini yang bisa kami lakukan untuk saat ini, kami pun mencoba menggunakan setengah dari persediaan biji-bijian yang tersisa.

Dilubanginya tanah yang begitu tandus ini, menggunakan kedua paruh kecil kami. Satu-persatu dimasukkannya biji yang kami miliki secara bergantian. Terik matahari yang terasa satu jengkal di atas kepala, kerap menjadi teman kami saat ini. Dengan perasaan tulus bagaikan seorang malaikat, kami pun melakukan pekerjaan ini hingga tuntas.

Rasa letih, sakit, dan terbakar. Ya, sebuah rasa yang kerap aku dan dirinya alami saat ini. Meskipun hal itu, kami tetap melakukan pekerjaan ini dengan perasaan hati yang ikhlas. Kami selesaikan menaburkan benih ini. Kemudian kami pun terbang ke sebuah pulau di sebrang sana. Kami ambil air jernih seember penuh, dan diangkatnya ember tersebut secara bersamaan. Hal itu kami lakukan secara berulang-ulang, hingga seluruh dataran tandus ini tersiram secara merata. Diciumnya bau tanah, yang menandakan sebuah kondisi di mana tanah yang berada ditempat itu dalam keadaan lembab.

Keesokan harinya, kami pandangi seluruh tempat ini, berharap semua usaha yang telah kami lakukan tidak kembali sia-sia. Tetapi hal itu tidak menunjukkan sebuah jawaban, tidak terlihat satupun perubahan yang terjadi disini. Meskipun begitu, kami pun tidak putus harapan terlebih dahulu.

Di hari berikutnya, kami pun kembali memandangi tempat ini dengan seksama. Dilihatnya dengan teliti mulai dari ujung satu hingga ujung lainnya. Terlihat ada sesuatu hal yang aneh dari tempat ini, sebuah dedaunan kecil mulai menampakkan diri dari permukaan

tanah tandus ini. Rasa takjub bercampur rasa bangga, beraduk menjadi satu di hati kami. Bersama kami pun meneteskan sebuah air mata kebahagiaan.

Dengan penuh cinta, kami pun merawat dan menjaga tunas-tunas ini dengan baik. Tak lupa setiap waktu kami siram semua tunas-tunas ini. Seiring berjalannya waktu, semua tunas ini perlahan-perlahan mulai bembesar menjadi sebuah tanaman yang menyejukkan, binatang-binatang pun mulai berdatangan. Tetapi hal itu bertolak belakang dengan kondisi diriku, setiap hari badanku kian melemah, tak seperti sebelumnya.

Hari-hari ku lewati di tempat ini. Menunggu tanaman-tanaman yang aku anggap seperti anak sendiri tumbuh tinggi menjulang, dan aku berharap dapat melihat tempat yang semulanya sangat gersang menjadi sebuah tempat yang dapat bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya.

Tetapi alam berkehendak lain. Di suatu malam yang begitu tenang sambil menatap bintang-bintang, ada sosok yang begitu cantik menemuiku. Sosok dengan sepasang sayap emas tersenyum manis di hadapanku. Diraihlah kedua tanganku yang mungil ini, kurasakan semakin lama tanganku yang semula hangat berubah perlahan-lahan menjadi sedingin suasana malam ini, dan diajaklah diriku terbang mengikutinya menuju atas sana. Sebuah tangisan yang menandakan kesedihan tiba-tiba terdengar oleh diriku. Kebingungan pun muncul dalam hatiku. Kutolehkan kepalaku kebawah dan terlihat diriku yang lainnya, keadaan dimana diriku yang terbujur kaku dengan temanku menangis tersedu-sedu di sebelahnya. Ku lepaskan genggamannya ini sekejap, bermaksud untuk terbang di samping sahabatku dan kubisikkan sesuatu.

Dengan suara yang hanya tersisa setengah, kuucapkan kata-kata terakhir di belakang daun telinganya “Teruskanlah cita-cita yang menjadi keinginan kita dahulu,”

Setelah sempat mengatakannya, ku kembali menuju sosok bersayap itu. Dengan suasana hati yang gembira dan puas terhadap apa yang dapat aku lakukan terhadap tempat ini, ku kembali menggenggamkan tanganku. Kuikuti makhluk bersayap emas tersebut menuju suatu tempat di atas sana. Tempat dimana semua orang baik kembali kepada penciptanya.

-TAMAT-

